

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi Indonesia yang semakin meningkat dipengaruhi perkembangan ekonomi masyarakatnya. Keadaan perekonomian dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangannya. Semakin baik masyarakat mengelola keuangan dan pendapatannya maka akan semakin baik pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi negara. Agar masyarakat dapat mengelola keuangan dengan baik dan dapat memilih produk keuangan yang tepat, memahami hak dan kewajiban, manfaat dan resiko, serta yakin pada produk layanan keuangan yang dipilih mampu memberikan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya, maka masyarakat perlu mendapatkan literasi keuangan dan memahami literasi keuangan sehingga masyarakat dapat terhindar dari investasi *bodong* dan instrumen investasi lainnya yang tidak jelas.

Literasi dan pengelolaan keuangan merupakan hal yang fundamental bagi keluarga Indonesia karena keluarga merupakan salah satu penopang perekonomian. Pemahaman keuangan yang merata di semua lapisan masyarakat dapat mencapai inklusi keuangan. Pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan menjadi salah satu jalan keluar dari beragam masalah termasuk pengentasan kemiskinan. Semakin tinggi pengetahuan keuangan akan semakin mempengaruhi kesejahteraan. Dukungan manajemen keuangan yang tepat dan pengetahuan keuangan yang baik diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup

masyarakat. Tidak peduli seberapa tinggi pendapatan orang, jika tidak dikelola tentu saja akan sulit untuk mencapai stabilitas keuangan yang memadai. Literasi Keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Pengetahuan keuangan semakin berkembang seiring bertambahnya kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Kemampuan yang dimiliki ini berkaitan dengan kecerdasan pribadi untuk bersikap efektif demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkaitan dengan globalisasi yang tidak dapat kita hindari misalnya dalam hal menentukan keputusan masa depan yang berkaitan dengan keputusan jangka pendek ataupun jangka panjang secara tidak langsung.

Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2013, menjelaskan bahwa:

Ukuran tingkat literasi keuangan di Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni: *well literate* (21,84%), *sufficient literate* (75,69 %), *less literate* (2,06 %), dan *not literate* (0,41%). *Well literate* yaitu keadaan saat masyarakat memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. *Sufficient literate* yaitu kondisi masyarakat memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. *Less literate* yaitu kondisi masyarakat saat hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. *Not literate* yaitu kondisi masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.¹

¹Otoritas Jasa Keuangan. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. 2019. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-2021-2025.aspx> (diakses tanggal 30 November 2021).

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan OJK pada tahun 2019 mencatat

Hasil penelitian literasi dan inklusi keuangan masing-masing mencapai 38,03% dan 76,19%. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan dengan hasil survei di tahun 2016 dimana terdapat peningkatan pemahaman keuangan masyarakat (*awareness*) sebesar 8,33% serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan sebesar 8,39% (OJK, *Booklet Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*) Survei ini adalah kali ketiga dilakukan OJK yang melibatkan 12.773 responden dari 34 provinsi dan 67 Kabupaten/Kota. Indikator pengukuran yang digunakan terdiri dari pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku, sedangkan untuk tingkat inklusi keuangan menggunakan parameter produk/layanan keuangan yang digunakan dalam satu tahun terakhir².

Berdasarkan survei, banyak masyarakat terutama keluarga Indonesia masih kekurangan literasi tentang keuangan. Bila dilihat berdasarkan strata wilayah, sisi pemahaman dan penggunaan layanan keuangan, masyarakat pedesaan masih cukup tertinggal dibandingkan masyarakat perkotaan dengan perbandingan tingkat literasi dan inklusi masyarakat perkotaan adalah 41,41% dan 83,60%, sementara tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat pedesaan adalah 34,53% dan 68,49%. Tujuan literasi keuangan menurut OJK (2013) adalah untuk meningkatkan literasi masyarakat yang *less literate or not literate* berkembang atau berubah menjadi *well literate*. Sehingga masyarakat punya *skill* dalam memanfaatkan lembaga keuangan yang tersedia dan mengatur pendapatan yang dimiliki dengan mengendalikan keuangan mereka, memenuhi kebutuhan, merencanakan masa depan mereka, dan memilih produk keuangan yang tepat.

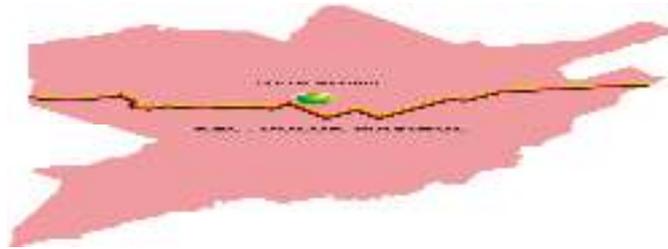
² Ibid, hal. 2

Masyarakat diharapkan dapat merencanakan masa depan yang lebih sejahtera, salah satunya dengan pengelolaan keuangan. Pengelolaan Keuangan merupakan sebuah cara mengelola uang yang diperoleh selama masa produktif, sedemikian rupa sehingga menghasilkan perencanaan dengan kebutuhan dan keinginan hari ini tercukupi dan sementara itu kebutuhan serta keinginan masa depan tersiapkan. Pengelolaan keuangan membuat pribadi mengerti cara menikmati hidup saat ini dengan selalu memperhatikan kehidupan dimasa depan terlebih dahulu. Pengelolaan keuangan merupakan keputusan tentang cara mengendalikan diri dalam memanfaatkan dan menggunakan penghasilan setiap bulan/setiap kali diterima, dengan selalu menyisihkan terlebih dahulu bagi kebutuhan dan keinginan masa depan, sebelum memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan hari ini. Karena itu literasi dan pengelolaan keuangan merupakan hal yang penting bagi masyarakat.

Setiap daerah memiliki tingkat literasi yang tentunya berbeda. Perbedaan ini disebabkan adanya tingkatan dalam masyarakat, baik strata sosial, pendapatan, pendidikan, dan lain-lain. Adanya gap antara tingkat literasi pada masyarakat desa dan kota, menarik perhatian peneliti untuk mengukur tingkat literasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi keuangan di masyarakat yang berfokus pada keuangan pribadi masyarakat.

Kabupaten Serdang Bedagai adalah pemekaran dari Deli Serdang, yang dimekarkan 18 Desember 2003, sesuai dengan UU RI Nomor 36 pada tanggal 18 Desember 2003. Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari 17 kecamatan, salah satunya kecamatan Dolok Masihul. Kecamatan Dolok Masihul adalah salah satu daerah yang letak geografisnya dikelilingi oleh persawahan dan perkebunan.

Masyarakat di Dolok Masihul kebanyakan masih awam dan canggung dengan investasi dan pengelolaan pendapatan.³



Gambar 1. 1 Kecamatan Dolok Masihul (sumber:wikipedia)

Secara keseluruhan masyarakat Dolok Masihul adalah masyarakat pedesaan yang dapat dikatakan sebagian besar masyarakatnya belum mengerti tentang pengelolaan keuangan. Salah satu desa yang ada dikecamatan Dolok Masihul adalah Desa Martebing. Desa Martebing memiliki masyarakat yang *heterogen* dimana terdapat perbedaan gaya hidup, pekerjaan, usia, pendidikan, dan tingkat pendapatan. Seperti umumnya masyarakat desa, jenis pencaharian masyarakat disini beranekaragam, seperti petani, peternak, buruh harian, pegawai, pengusaha, nelayan, dan sebagainya. Karena sifatnya yang *heterogen* menjadikan perbedaan dalam *financial* dan tingkat literasinya.

³Website Kabupaten Serdang Bedagai. Diakses pada 10 Desember 2021, dari www.serdangbedagaikab.go.id.



Gambar 1.2 Desa Martebing (Martebing ada di tengah-tengah Kecamatan Dolok Masihul)

Perbedaan yang terjadi di lingkungan masyarakat menarik perhatian penulis untuk meneliti tingkat literasi dan pengelolaan keuangan masyarakat. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Literasi dan Pengelolaan Keuangan Masyarakat Studi Kasus Di Desa Martebing Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang sudah di paparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Berapa tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat di Desa Martebing Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek penelitian terbatas hanya untuk masyarakat yang ada di desa Martebing Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

1.3.2 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu literasi dan pengelolaan keuangan.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian yaitu di Desa Martebing Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

1.3.4 Ruang Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian yang digunakan adalah waktu selama penelitian mulai dilakukan sampai berakhirnya penelitian.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu adalah berdasarkan penelitian terdahulu dan teori-teori para ilmuwan yang berkaitan dengan literasi dan pengelolaan keuangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu:

1. Mengetahui tingkat literasi keuangan masyarakat di Desa Martebing Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui kondisi literasi keuangan dan bagaimana menyikapinya. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman penulis mengenai literasi dan pengelolaan keuangan, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan tindakan/solusi dalam meningkatkan literasi keuangan.

1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada akademik mengenai gambaran literasi keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti/pembaca yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat untuk menyikapi dan meningkatkan literasi keuangannya dan juga sebagai masukan untuk pemerintah pusat dan pemerintah desa untuk melihat kembali kondisi literasi keuangan masyarakat dan dapat melakukan tindakan lanjutan untuk meningkatkan literasi dan pengelolaan keuangan masyarakat sehingga dapat memperbaiki taraf kesejahteraan masyarakatnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LITERASI KEUANGAN

2.1.1 Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2013) Literasi diartikan sebagai kemampuan untuk memahami. Jadi literasi adalah kemampuan untuk mengelola uang dan harta yang dimiliki untuk berkembang dengan tujuan untuk hidup yang lebih sejahtera kedepannya.

Dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019, menyatakan bahwa:

Definisi literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.⁴

Menurut OJK peran penting program edukasi keuangan adalah edukasi keuangan bagi masyarakat Indonesia untuk membantu mereka mengelola keuangan dengan cerdas sehingga yang hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang keuangan dan Industri keuangan bisa diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu produk investasi dengan pengembalian jangka panjang yang tinggi dengan mudah tanpa menilai risiko terlebih dahulu (OJK, 2013).

⁴ OJK, **Op.cit**, URL: <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/InfoGraphics/15>

Pengertian ini sejalan dengan *Australian Securities and Investments (ASIC) dalam National Financial Literacy Strategy (Annual Highlight Reports 2016 – 2017)* yang menyatakan

Definisi literasi keuangan sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat, berdasarkan situasi untuk meningkatkan kesejahteraan finansial dan *US Financial Literacy and Education Commission dalam US National Strategy for Financial Literacy 2020* yang menggambarkan literasi keuangan sebagai keterampilan, pengetahuan dan alat yang menjadi bekal bagi individu untuk membuat keputusan dan tindakan keuangan untuk mencapai tujuan keuangan mereka.⁵

Selain itu *The President Advisory Council on Financial Literacy (PACFL, 2008)* menyebutkan bahwa **literasi keuangan sebagai kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan yang efektif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan.**⁶

Menurut Chen dan Volpe (1998), bahwa literasi keuangan didefinisikan **sebagai pemahaman keuangan tentang pengetahuan umum terkait keuangan, investasi, tabungan dan asuransi**⁷. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam mengelola uang secara bijaksana dalam bentuk investasi dan distribusi ke sektor sosial. Secara khusus, ini mengacu pada seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan individu membuat keputusan yang efektif mengenai investasi untuk meningkatkan sumber daya keuangan. Dalam mewujudkan sistem keuangan yang inklusif, salah satu pilar yang penting adalah literasi keuangan sebagaimana yang juga telah dijadikan

⁵ AHR 2017, US NSFL 2020, PACFL 2008, dalam OJK. SNLIK. 2019. Hal. 22

⁶ *Ibid*, Hal. 22

⁷ *Ibid*, Hal. 14

oleh Bank Dunia sebagai fokus (*Universal Financial Access 2020, World Bank*) yaitu pendidikan atau literasi keuangan disamping bagaimana memanfaatkan seoptimal mungkin teknologi dalam proses literasi tersebut.

Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD), menyatakan bahwa **Literasi Keuangan (edukasi) adalah proses dimana konsumen/investor keuangan meningkatkan pemahaman mereka tentang produk dan konsep keuangan dan melalui informasi, instruksi dan/atau saran yang objektif.**⁸ Perkembangan keterampilan dan kepercayaan diri untuk menjadi lebih sadar akan risiko keuangan dan peluang untuk membuat pilihan yang tepat, untuk mengetahui ke mana harus mencari bantuan dan untuk mengambil tindakan efektif lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Dengan kata lain, literasi keuangan individu adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola, dan melaporkan kondisi keuangan individu yang mempengaruhi kesejahteraan ekonominya. Ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi keputusan keuangan, mendiskusikan masalah keuangan, dan merencanakan masa depan, dan menanggapi peristiwa kehidupan yang memengaruhi keputusan dan peristiwa keuangan sehari-hari di seluruh perekonomian.

⁸ International Network on Financial Education (INFE), Organization for Economic Corporation and Development (OECD), “**Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes**” (26 Oktober 2011), 3.

Dalam Garman dan Fogue (2000) mengatakan *“Have identified financial knowledge as understanding the principles and terminology needed for a successful management of personal financial issues”*⁹.

Jacob et al (2000) juga menjelaskan:

*“Considered personal financial knowledge as concepts of personal financial management skills and information. They have considered the meaning of word knowledge as knowing conditions, practices, rules and norms required for performing financial duties. The term financial involves a wide range of daily activities that are associated with the funds and includes activities such as check control to credit card management, budget preparation, purchasing insurance and investment”*¹⁰.

Sejalan dengan Remund (2010) yang menyatakan, *“financial literacy is a person's ability to understand and use financial matters”*.¹¹

Menurut Cole, dkk (2009),

Literasi keuangan memiliki sisi manfaat positif dalam membantu individu mengelola keuangan dan menjadi obat berbagai penyakit yang berkaitan dengan krisis keuangan. Beberapa sisi positifnya diantaranya memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan, membuat keputusan keuangan yang tepat berdasarkan informasi dengan meminimalkan kesalahan keuangan (Raven, 2005), menghindari dan memecahkan masalah keuangan yang dihadapi untuk mencapai hidup yang sejahtera, bahagia, dan sehat (Commonwealth Bank Foundation, 2004). Sebaliknya mereka yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung memiliki jumlah tabungan yang sedikit (Spataro & Corsini, 2013), tidak memiliki rencana masa tua/ program pensiun (Van Rooij, dkk, 2012), cenderung memiliki hutang dengan tingkat suku bunga yang tinggi

⁹ Garman and Fogue (2000) dalam Marzieh Kalantarjie Taft et al, *“The Relation between Financial Literacy, Financial Wellbeing and Financial Concerns”*, *International Journal of Bussiness and managemet*, Vol. 8, No. 1 (Maret 2013), 64.

¹⁰ Jacob et al (2000) dalam Marzieh Kalantarjie Taft et al, *Ibid*, hal. 64.

¹¹ Remund (2000) dalam Marzieh Kalantarjie Taft et al, *Ibid*, hal. 64.

(Gathergood, 2012), dan hanya memiliki sedikit diversifikasi portofolio (Guiso & Japelli, 2008).¹²

Menurut Japelli (2010), literasi keuangan/ekonomi tidak hanya penting bagi rumah tangga tetapi juga perekonomian. Saat ini sudah banyak lembaga-lembaga keuangan yang menawarkan jasanya, untuk itu perlu lebih bijak lagi dalam mengambil keputusan sehingga tidak terjerumus ke keputusan yang salah. Berdasarkan *PISA 2012: Financial Literacy Assessment Framework* (OECD INFE, 2012) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Berdasarkan sudut pandang konsumen, literasi keuangan yang baik akan memunculkan keputusan pembelanjaan yang mengedepankan kualitas. Hal ini akan berakibat pada kompetisi industri yang menjadi sehat dan kompetisi akan mengedepankan inovasi dalam barang dan jasa yang ditawarkan ke konsumen. Selain itu, dengan literasi keuangan yang baik juga bisa meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan keuangan yang muncul.

Sehingga dapat disimpulkan literasi keuangan sangat berhubungan dengan keuangan. Pengetahuan keuangan mencakup pengetahuan yang terkait seputar masalah keuangan, seperti pengenalan akan lembaga jasa keuangan, apa saja produk dan jasa keuangan yang ada, fitur-fitur yang melekat pada produk dan jasa keuangan, manfaat dan resiko dari produk dan jasa keuangan, serta hak dan kewajiban sebagai konsumen pengguna jasa keuangan juga cara menghitung

¹² Taofik Hidajat, **Literasi Keuangan** (Jateng: STIE BANK BPD,2016), Hal. 4-5, URL: <https://books.google.co.id/books?id=UBq8DAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

bunga, melakukan investasi, denda, dan keuangan lainnya. **Pengetahuan akan keuangan dikembangkan dengan kemampuan keuangan (*financial skill*) dan belajar alat keuangan (*financial tools*).**¹³ *Financial skill* adalah sebuah teknik yang digunakan untuk membuat keputusan dalam personal manajemen keuangan (*financial management*). *financial management* adalah kemampuan untuk mengatur keuangan dengan baik.

Menurut Gilarso (2004:65), **Masalah yang sering dihadapi dalam rumah tangga adalah bagaimana memanfaatkan pendapatan yang dimiliki semaksimal mungkin.**¹⁴ Pendapatan yang dimiliki sering kali dirasakan hanya pas-pasan atau bahkan kurang. Biasanya semakin meningkat pendapatan juga diiringi dengan meningkatnya pengeluaran. Masalah ini karena tingkat kebutuhan di dalam rumah tangga juga meningkat. Oleh karena itu, salah satu tantangan yang dihadapi sebuah rumah tangga adalah bagaimana memanfaatkan setiap rupiah dan sumber daya yang dimiliki secara maksimal agar sebuah rumah tangga mengetahui secara pasti berapa banyak uang yang dimilikinya, dari mana memperolehnya, dan untuk apa uang tersebut digunakan tanpa terlibat kreditur yang tidak jelas. Keluarga dengan pendapatan yang besar belum tentu dianggap sebagai keluarga sejahtera, karena besar kecilnya pendapatan sangat relatif dan tidak dapat digunakan sebagai ukuran yang akurat tentang sejahtera atau tidaknya

¹³ Raras Risia Yoganumurti, Tesis: **Pengaruh *Financial Attitude* dan *Financial Knowledge* Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Dimoderasi Variabel *Gender*** (Sumatera Utara: USU, 2019), Hal. 16 & 111.

¹⁴ Gilarsono (2004) dalam Harini Triana Silalahi, Skripsi: **“Studi Komparasi Tingkat Literasi Keuangan Keluarga Di Desa Condongcatur, Yogyakarta Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Dan Gaya Hidup”** (Yogyakarta: USD, 2016), Hal. 11.

sebuah keluarga. Hal ini dapat terjadi jika pendapatan yang diterima oleh keluarga besar masih terlilit hutang sana sini dan sebaliknya walaupun sebuah keluarga memiliki pendapatan yang sederhana namun cukup. Oleh karena itu, solusi untuk mencapai kesejahteraan dan makmur adalah mengerti pengelolaan keuangan.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Perilaku individu tidak hanya dikendalikan oleh diri sendiri tapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti ketersediaan sumber daya, lingkungan, kesempatan, atau keterampilan tertentu. Literasi keuangan mempengaruhi individu dalam mengelola dan mengumpulkan aset baik jangka pendek atau jangka panjang. Seseorang dapat dikatakan melek keuangan apabila sudah bisa mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan keuangan yang dimiliki. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan:

1. Status Sosial Ekonomi

Stratifikasi sosial (kelas sosial) menunjukkan tingkatan-tingkatan sosial dalam masyarakat, mulai dari tinggi ke rendah akan terlihat perbedaan tingkat sosial antar masyarakat. Konsep sosial dalam masyarakat terbentuk dari perpaduan status yang dimiliki yaitu ekonomi, pekerjaan, dan pendidikan. Tinggi rendahnya status sosial ekonomi ditentukan oleh pendidikan, jenis pekerjaan dan penghasilan.

2. Tingkat Pendidikan

Menurut UU tentang Sikdinas No.20 th 2003 pasal 1, menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹⁵

Sejalan untuk mendukung pernyataan diatas, menurut Siagian (1996:175)

“Pendidikan adalah suatu keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan sesuatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan”.¹⁶

Seperti yang diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat tidak sama, ada yang dari perguruan tinggi, tamatan sekolah menengah (SMA/SMK), tingkat lanjutan (SMP) bahkan ada yang hanya tamatan sekolah dasar (SD) saja atau tidak sama sekali. Keberagaman ini tentu juga memberikan dampak yang berbeda dalam kesuksesan finansial tiap individu. Menurut Garman dan Forgue (1997), kesuksesan finansial dapat tercapai jika telah memenuhi lima tujuan keuangan yang diantaranya memperoleh pendapatan dan kekayaan yang maksimum, melakukan konsumsi secara efisien, menemukan kepuasan hidup, mencapai keamanan finansial, dan mengumpulkan kekayaan untuk dinikmati saat masa pensiun dan sebagian ditinggalkan sebagai warisan.

¹⁵ Pusklat, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 **Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.**

¹⁶ Siagian dalam kutipan Epifania Prabaningrum, Skripsi: **“Persepsi Guru Pamong Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPL”**, (USD: 2007), Hal. 46.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berperan dalam memberikan pengetahuan kepada individu, memberikan pengalaman, dan akan lebih terbuka untuk hal-hal baru sehingga mempermudah dalam menyesuaikan diri dan memahami yang disekitarnya.

3. Tingkat Pendapatan

Semakin besar pendapatan seseorang akan semakin banyak pengeluaran. Hal ini dikarenakan semakin banyak kebutuhan dan keinginan dari individu tersebut. Pemenuhan kebutuhan sering dirasakan sukar dengan penghasilan yang kecil padahal mereka dituntut untuk dapat selalu mempertahankan kehidupan keluarganya. Agar kebutuhan pokok hidup terpenuhi sering kali harus mengorbankan kebutuhan lain yang bersifat mendesak. Menurut Wibawa (2003) faktor terpenting dalam mengalokasikan pendapatan adalah perencanaan keuangan.

4. Jenis Pekerjaan

Gunawan (2000) menjelaskan bahwa bekerja adalah melakukan pekerjaan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan baik berupa uang atau barang dalam kurun waktu tertentu. Pekerjaan merupakan kegiatan pokok yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh penghasilan. Jenis pekerjaan tentunya juga mempengaruhi penghasilan

dan gaya hidup seseorang yang tentunya juga berdampak pada finansialnya.

2.1.3 Indikator-indikator Didalam Literasi Keuangan

Literasi keuangan dipengaruhi oleh beberapa aspek-aspek yang perlu untuk diukur. Menurut Chen dan Volpe, **literasi keuangan dapat diukur dengan 4 indikator yaitu: pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi**¹⁷. Indikator-indikator ini telah dimodifikasi dari penelitian (Chen dan Volpe, 1998) membagi literasi keuangan menjadi empat aspek, yaitu:

1. Pengetahuan dasar keuangan pribadi (*personal finance*)

Pengetahuan dasar keuangan pribadi dibutuhkan untuk manajemen keuangan pribadi dalam merencanakan dan mengendalikan keuangan untuk memenuhi kebutuhan keuangan pribadi dan keluarganya. *Personal finance* membantu individu dan keluarga dalam pengambilan keputusan keuangan untuk merencanakan keuangan, pengeluaran, menabung, ataupun menginvestasikan uang.

2. Pengetahuan mengenai tabungan dan pinjaman (*savings and borrowings*)

Tabungan (*savings*) merupakan simpanan (sejumlah uang yang disimpan) atau ditabung untuk kebutuhan/keperluan di masa depan. Seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pengeluarannya akan cenderung menyisihkan uangnya untuk

¹⁷ Haiyang Chen & Ronald Volpe, Journal: “An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial services review*” volume 7(2). (1998).

kebutuhan dimasa yang akan datang. Peranan literasi keuangan mengenai tabungan yaitu memberikan pemahaman bahwa tabungan menjadi bagian penting karena akan memberikan keamanan konsumsi jangka pendek dan keperluan-keperluan mendesak yang tidak bisa dihindari. Contohnya adalah ketika ada peristiwa yang tidak diinginkan dan pendapatan anda menjadi terganggu maka saat itulah tabungan dapat menjadi alat bantu untuk mengatasi masalah tersebut. Bentuk simpanan bisa berupa tabungan dalam Bank atau simpanan deposito.

Pinjaman adalah fasilitas untuk melakukan peminjaman uang dan wajib membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga yang telah ditentukan pada saat peminjaman dilakukan. Kredit diposisikan sebagai alat bantu yang sehat dan bukan sebagai kelebihan uang untuk memenuhi berbagai keinginan.

3. Asuransi

Asuransi adalah suatu bentuk pengelolaan risiko yang dilakukan dengan cara transfer atau mengalihkan risiko dari satu pihak ke pihak lain (dalam hal ini perusahaan asuransi). Definisi lain dari asuransi adalah pemindahan risiko dari pihak pertama ke pihak lain. Karena situasi keuangan seringkali mengalami ketidakpastian, maka perlu memiliki asuransi. Asuransi seperti asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi kebakaran, asuransi rumah dan asuransi mobil dapat sangat membantu jikalau suatu saat mengalami musibah dan membantu untuk

menutupi kerugian. Tujuan utama asuransi adalah memberikan jaminan pertanggungan agar tidak mengalami kebingungan atau kerugian, tetapi ditanggung oleh perusahaan asuransi yang diikuti.

4. Investasi

Mason & Wilson dalam Krisna dan Suthapa (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah kompetensi individu dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang kredibel untuk pengambilan keputusan dengan lebih memahami risiko keuangannya. seseorang untuk memperoleh, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi keuangan yang ditimbulkannya. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keuangan sangat penting bagi setiap individu, karena literasi keuangan memungkinkan setiap individu untuk menghindari kesalahan dalam mengelola masalah keuangannya, misalnya dari penggunaan kartu kredit yang tidak terkontrol yang mengakibatkan hutang yang tinggi, tabungan yang rendah dan risiko kebangkrutan yang tinggi (Bernheim, Garrett & Maki, 2001).

Widayat (2010) menjelaskan bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh banyak variabel anteseden seperti literasi keuangan, aspek demografi, dan kondisi ekonomi individu. Sementara itu, hasil penelitian Cristanti dan Mahastanti (2011) menunjukkan bahwa investor dengan usia tua cenderung lebih banyak pertimbangan dalam

menentukan keputusan investasi dibandingkan dengan investor muda. Selain itu, dengan mengategorikan jenis kelamin diketahui bahwa laki-laki akan lebih bersedia mengambil keputusan investasi dibandingkan perempuan dan pengalaman investasi juga berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Bagi masyarakat desa, investasi masih hal yang *tabu* karena banyak isu-isu penipuan yang menjadi kekhawatiran masyarakat akan investasi. Masyarakat lebih memilih meminjam ke tetangganya atau seseorang yang dianggap mampu di lingkungannya dengan bunga yang lebih tinggi. Padahal meminjam ke bank akan lebih mudah dan sedikit risikonya. Untuk itu perlu adanya sosialisasi akan manajemen resiko dari investasi.

2.2 PENGELOLAAN KEUANGAN

Otoritas Jasa Keuangan, menyatakan bahwa **“Perencanaan Keuangan adalah cara bagaimana untuk menjalani kehidupan saat ini yang sederhana sesuai dengan kemampuan keuangan, dan sementara itu mempersiapkan masa depan sejahtera”**.¹⁸

¹⁸Otoritas Jasa Keuangan. **Seri Literasi Keuangan 1 – Pengelolaan Keuangan**. URL: <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/DetailMateri/24>. Diakses 10 Februari 2022.

Bank Indonesia (2013) mendefinisikan **pengelolaan keuangan sebagai sebuah tindakan untuk mencapai tujuan keuangan di masa depan.**¹⁹ Ida dan Dwinta (2010) menyatakan bahwa **pengelolaan uang merupakan proses menguasai manajemen aset keuangan. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas.**²⁰

Pengelolaan keuangan merupakan tentang usaha menyisihkan penghasilan dan mengelolanya atau menginvestasikannya untuk menghasilkan return (tingkat pengembalian) yang tingginya mengalahkan inflasi. Pengelolaan keuangan merupakan tentang cara menjalani hidup setiap hari, dengan selalu memperhatikan penghasilan yang diperoleh dalam kurun waktu yang terbatas, untuk mendapatkan kebutuhan dan keinginan selama hidup hingga usia berakhir.

Pengelolaan keuangan memiliki peran yang signifikan bagi kesejahteraan rumah tangga. Banyak hal yang harus diperhatikan agar keuangan rumah tangga dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari rentenir. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah pengelolaan keuangan keluarga. Menurut Bank Indonesia (2013) terdapat langkah-langkah dalam pengelolaan keuangan keluarga sebagai berikut.

1. Pencatatan Aset/Harta yang Dimiliki.

Aset/harta dimiliki dicatat sebagai harta produktif maupun konsumtif. Harta produktif adalah harta yang memberikan

¹⁹ Bank Indonesia (2013) dalam Sukirman, dkk. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. (Semarang, 2019). **Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Rangka Peningkatan Masyarakat Mandiri dan Berperan dalam Peningkatan Literasi Keuangan Indonesia** (Otoritas Jasa Keuangan). Hal, 166.

²⁰ Ida dan Dwinta (2010) dalam Harpa Sugarti dan Kholida Atiyatul Maula. *Journal of Finance and Accounting*. **Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa.** (Karawang:2019). Hal.808.

penghasilan rutin atau keuntungan pada saat harta tersebut dijual kembali.

2. **Pencatatan Semua Pemasukan dan Pengeluaran**
Setelah mencatat semua aset/harta, selanjutnya mendapatkan informasi tentang posisi keuangan saat ini. Hal tersebut berguna dalam melakukan langkah selanjutnya, yaitu mencatat semua pemasukan dan pengeluaran. Kegiatan mencatat semua pemasukan dan pengeluaran akan memberikan informasi tentang banyaknya uang yang telah masuk dan yang dikeluarkan. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk mengontrol pengeluaran-pengeluaran yang tidak perlu. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran juga membantu untuk mengetahui frekuensi pemasukan dan pengeluaran untuk suatu pos tertentu, sehingga dapat membedakan pengeluaran mana yang termasuk kebutuhan dan mana yang termasuk keinginan.
3. **Identifikasi Pengeluaran Rutin, Bulanan, dan Tahunan**
Setiap orang atau keluarga biasanya mempunyai pola pengeluaran yang mirip dari bulan ke bulan, termasuk dari tahun ke tahun. Setelah memiliki catatan pengeluaran, identifikasi apa saja yang menjadi pengeluaran rutin dan bagaimana frekuensinya.
4. **Menyusun Rencana Pengeluaran (budgeting)**
Pada tahapan ini, para pengelola keuangan diminta untuk dapat melakukan perencanaan terkait pengeluaran keuangan yang akan dilakukan. Hal ini juga termasuk di dalamnya mengatur prioritas.²¹

2.2.1 Manfaat dan Fungsi Pengelolaan Keuangan

Menurut Bank Indonesia (2013), Pengelolaan keuangan merupakan bagian krusial dalam mengatasi masalah ekonomi. Secara umum, tujuan dari pengelolaan keuangan meliputi :

- a. Menghasilkan dana sesuai target dimasa depan.
- b. Melindungi dan meningkatkan kekayaan yang dimiliki.
- c. Manajemen arus kas (pemasukan dan pengeluaran uang).
- d. Melakukan manajemen risiko dan mengatur risiko dengan baik.
- e. Mengelola utang piutang.²²

²¹ Op.cit, Hal. 22

²² Ibid., Hal. 166.

Semua orang ingin memperoleh hidup yang mandiri, bahagia dan sejahtera saat ini, terlebih kala telah mencapai usia pensiun. Seperti yang diketahui bahwa penghasilan tidak terus menerus akan diterima sepanjang hidup, sebaliknya kebutuhan dan keinginan akan terus ada sepanjang napas masih mengalir sehingga semua orang perlu melakukan pengelolaan keuangan, bila ingin memperoleh hidup yang mandiri, bahagia dan sejahtera.

Menurut OJK (2019) menjelaskan

Manfaat dan fungsi pengelolaan keuangan adalah bahagia hari ini, dengan menikmati penghasilan yang diperoleh pada kebutuhan dan keinginan hari ini, sementara sebagian penghasilan telah disisihkan bagi masa depan. Kecemasan masa depan sirna, karena telah mempersiapkan diri sejak dini sehingga kehidupan hari ini lebih tenteram dan berkualitas. Sejahtera hari esok, dari hasil penyisihan penghasilan dan pengembangannya dalam berbagai instrumen investasi. Hidup tetap mandiri dan bahagia. Tetap mandiri dalam ekonomi, dan bahagia dalam berbagi kepada sesama yang membutuhkan, melengkapi suka cita hati.²³

2.2.2 Indikator Pengelolaan Keuangan

Anugrah (2018, Hal. 27) menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan seseorang dapat dilihat dari 4 aspek yang terdiri dari:

1. *Consumption* (konsumsi)

Konsumsi adalah pengeluaran oleh rumah tangga berupa barang atau jasa. Konsumsi seseorang menentukan baik atau buruknya pengelolaan keuangan seseorang. Hal ini dilihat dari apa yang dia beli dan alasan membelinya.

2. *Cash-flow management* (pengelolaan uang kas)

²³ Ibid, hal. 9

Pengelolaan uang kas yang baik dilihat dari keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran. Selain itu *cash flow management* dapat dilihat dari pembayaran tagihan yang tepat waktu, menganggarkan pengeluaran dan perencanaan masa depan.

3. *Saving and investment* (Tabungan dan investasi)

Tabungan merupakan penerimaan yang disimpan untuk dipergunakan dilain waktu dengan maksud dan tujuan tertentu. Sedangkan investasi merupakan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan tujuan mendapatkan manfaat dimasa yang akan datang.

4. *Credit management* (manajemen hutang)

Manajemen pengelolaan utang yang sesuai dengan kapasitas sehingga tidak menjadi beban yang berlebihan dan diharapkan meningkatkan kesejahteraan.

1. Sumber Dana :Mengetahui darimana dana dapat diperoleh dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki semaksimalnya.
2. Catatan Keuangan :Membuat catatan untuk pemasukan dan pengeluaran. Dengan demikian dapat mengetahui berapa

pemasukan yang dimiliki dan berapa pengeluaran yang terjadi. Sehingga dapat dilihat keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.

3. Manajemen Keuangan : Mengatur keuangan dengan menimbang hal-hal yang perlu atau tidak perlu, hal yang *urgent* atau tidak *urgent*, dan menyisihkan untuk tabungan.
4. Penganggaran : Dari kebutuhan keuangan yang terjadi setiap hari dan bulan dapat membuat anggaran berapa dana yang dikeluarkan seperti untuk keperluan belanja, sekolah anak, listrik, dan lain-lain.

Andreas (2011) menyebutkan, ‘manajemen keuangan terdiri dari sumber-sumber dana, catatan keuangan, manajemen keuangan, dan penganggaran.

2.3 Penelitian Terdahulu

Peneliti memiliki referensi dari penelitian sebelumnya yang kurang lebih memiliki rumusan masalah dan variabel yang sama dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut yaitu:

1. “Analisis Literasi Keuangan Pada Masyarakat Bali Di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah”, oleh Ni Made Dewi Adiyawati, 2019, Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya Bandar Lampung. Variabel dalam penelitian ini yaitu literasi keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat masih rendah dan salah satu penyebabnya adalah masyarakat belum teredukasi dengan baik tentang bagaimana cara mengelola dan mengoptimalkan keuangannya.

2. “Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Rangka Peningkatan Masyarakat Mandiri dan Berperan dalam Peningkatan Literasi Keuangan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan)”, oleh Sukirman, Retnoningrum Hidayah, Dhini Suryandari, Asri Purwanti, 2019, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat khususnya ibu rumah tangga memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan rumah tangga sesuai dengan program pemerintah.
3. “Perencanaan Keuangan Keluarga dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat” oleh Vinus Maulina, 2017, Universitas Kanjuruhan Malang. Variabel dari penelitian ini adalah pola konsumsi, pola investasi, pola proteksi, perencanaan hari tua, perencanaan distribusi kekayaan, kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Variabel-variabel penelitian ini adalah *financial attitude* dan *financial behaviour*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh tingkat kesadaran masyarakat dalam perencanaan keuangan terhadap kesejahteraan.
4. “Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi” oleh Amanita Novi Yushita, 2017, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian jurnal menunjukkan bahwa masih terjadi tingkat literasi keuangan yang rendah di negara-negara maju dan terlebih lagi di negara - negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Kondisi ini merupakan problem yang cukup serius mengingat

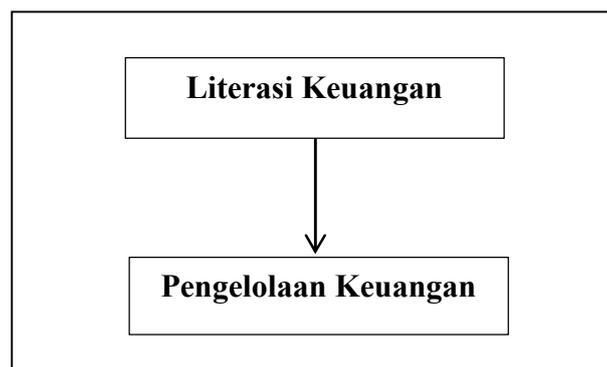
literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi dan perilaku keuangan.

5. “Studi Komparasi Tingkat Literasi Keuangan Keluarga Di Desa Condongcatur, Yogyakarta Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Dan Gaya Hidup” oleh Harini Triana Silalahi, 2016, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan variabel penelitian yaitu status sosial ekonomi, gaya hidup dan tingkat literasi keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Desa Condongcatur tergolong sedang. Karena pendapatan masyarakat cukup tinggi tetapi pengelolaan keuangannya rendah.

2.4 Kerangka Berpikir

Tingkat literasi keuangan masyarakat desa dan kota memiliki *gap* yang harus diperbaiki dalam rangka pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Untuk itu perlunya menjangkau seluruh masyarakat menjadi *well literate*. Masyarakat adalah pelaku keuangan dan penggerak perekonomian. Masyarakat terdiri dari beragam latar belakang yang berbeda. Perbedaan latar belakang berdampak pada perbedaan masyarakat dalam mengelola keuangannya.

Berdasarkan penjabaran diatas penulis merumuskan kerangka penelitian sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

2.5 Rumusan Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2009) **hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan**²⁴. Hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya.

Pada penelitian ini rumusan hipotesis yang digunakan penulis adalah:

Ho : Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat.

Ha : Literasi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat.

Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis positif adalah Ho (literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat).

Hipotesis positif adalah hipotesis/dugaan hasil penelitian sama dengan hasil penelitian akhir.

Sedangkan hipotesis negatif adalah Ha (literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat).

Hipotesis negatif adalah hipotesis/dugaan hasil penelitian tidak sama/berlawanan dengan hasil penelitian akhir.

²⁴ Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. (Bandung: ALFABETA, 2009), <https://cvalfabet.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Menurut Sugiyono (2009:6), metode penelitian digunakan untuk mengambil data dari lokasi tertentu secara alamiah (non-buatan), tetapi peneliti melakukan proses pengumpulan data, misalnya, mendistribusikan survei, tes, wawancara terstruktur, dan lain-lain (perlakuan berbeda dengan eksperimen).

Sumber data penelitian adalah data primer. Data didapatkan langsung dari subjek penelitian dengan melakukan survei. Sugiyono (2014:167) menyatakan bahwa menggunakan survei dapat dilakukan ketika responden dapat membacanya dengan cermat dan mengungkapkan informasi rahasia.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat desa yang terbatas di Desa Martebing, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai. Subjek penelitian adalah responden yang memiliki hubungan langsung dengan objek penelitian dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.2.2 Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat literasi keuangan masyarakat yang ada di Desa Martebing, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai.

3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

3.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Oktober 2021.

3.3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Martebing, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai. Adapun alasan memilih lokasi tersebut dikarenakan warga di lokasi ini bersifat *heterogen* yang tercermin dari survei yang telah dilakukan dan diperkuat dengan data Monografi Desa bahwa adanya perbedaan tingkat status sosial ekonomi penduduk berdasarkan pendapatan, jenis pekerjaan dan pendidikan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Desa Martebing. Populasi yang diambil adalah dihitung berdasarkan jumlah Kartu Keluarga (KK) yang ada, yaitu 886 orang.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016) Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Meskipun sampel hanya merupakan bagian dari populasi, kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu harus dapat menggambarkan populasi. Sampel penelitian yang diambil dari keseluruhan populasi yang ada yaitu 90 responden yang diteliti. Sampel yang diambil adalah satu orang dalam satu rumah tangga (KK), bisa suami atau istri.

Jumlah sampel ditemukan dengan rumus *slovin* sebagai berikut (Yamane, 1973).

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{886}{(886 (10\%)^2 + 1)} = 89,86 \text{ dibulatkan } 90$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = jumlah yang ditetapkan 10% atau sig (0,1)

Berdasarkan pendapat di atas, sampel yang baik untuk penelitian yaitu 90 orang.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*.

Menurut Sugiyono:

***Proportional stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan berstrata dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serampangan.²⁵**

²⁵ Sugiyono, **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.** (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 120.

Teknik pengambilan sampel secara *proportional stratified random sampling* digunakan dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi masyarakat Desa Martebing Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai yang berstrata, yakni terdiri beberapa jenis pekerjaan yang heterogen (tidak sejenis). Sehingga peneliti mengambil sampel masing-masing jenis pekerjaan sebagai sampel.

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel Berdasarkan Pekerjaan

No	Kategori Pekerjaan	Jumlah
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	15
	Petani	15
	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	15
	Wiraswasta	15
	Karyawan	15
	Lainnya (Buruh Tani, Buruh Ternak, Sopir, Imam Masjid, Tukang Sol, dan sebagainya)	15
	Total	90

3.4.5 Mengukur Tingkat Literasi Keuangan

Parameter ukuran tingkat literasi keuangan dapat dibandingkan dengan kriteria persentase tingkat literasi menurut Chen dan Volpe dalam Mendari S.A. (2013) sebagai tolak ukur, untuk mengetahui tingkat kategori skor yang diperoleh (dalam %) sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kriteria Persentase Tingkat Literasi

Kategori	Interval Data
Rendah	< 60
Sedang	$60 \leq 80$
Tinggi	> 80

Sumber : Chen & volpe (1998)

Chen dan Volpe (1998) mengategorikan literasi keuangan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Jika kurang dari 60% berarti tingkat literasi keuangan individu rendah.
2. Antara 60% – 80% berarti individu memiliki literasi keuangan yang sedang.
3. >80 % menunjukkan bahwa individu memiliki literasi keuangan yang tinggi.

Sedangkan Ridwan (2010) menggunakan kriteria interpretasi skor sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Kriteria Interpretasi Skor

Keterangan	Kategori
90% - 100%	Sangat Baik
80% - 89%	Baik
65% - 79%	Cukup Baik
55% - 64%	Kurang Baik
0% - 54%	Tidak Baik

Sumber: Ridwan (2010)

3.4.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Penelitian Lapangan (*Filed Research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data primer, antara lain: a) observasi, yaitu pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan, b) wawancara, merupakan suatu

usaha untuk memperoleh data dengan cara langsung berhadapan, yaitu dengan mengadakan dialog, mengajukan pertanyaan kepada karyawan dan pihak-pihak yang mempunyai wewenang untuk memberikan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, c) Kuesioner (Angket), merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan daftar pertanyaan atau pernyataan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti secara berstruktur yang dianggap perlu.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari teori-teori yang terdapat dalam *literature-literature* dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.
3. Dokumentasi Studi Internet (*Internet Research*) Sehubungan keterbatasan sumber referensi dari perpustakaan yang ada, maka penulis juga melakukan *browsing* pada situs-situs terkait untuk memperoleh tambahan literatur atau data relevan lain yang diperlukan.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Definisi operasional

Definisi operasional variabel penelitian adalah **suatu atribut atau nilai atau sifat atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang digunakan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya**²⁶. Definisi operasional variabel bertujuan untuk menunjukkan makna variabel yang sedang diteliti. Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan

²⁶ Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. (Bandung: ALFABETA, 2015),38, <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>.

bagaimana cara mengukur suatu variabel, dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengatur suatu variabel.

Penelitian ini menggunakan analisis skala Likert dalam pengukuran variabel. Skala Likert merupakan skala psikometrik untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang mengenai suatu fenomena sosial, yang umum digunakan dan paling banyak digunakan dalam survei. Instrument pengukuran skala ini yaitu dengan menggunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur perilaku sekelompok orang yang dijadikan sampel. Responden akan merespon 5 pilihan pada setiap butir pertanyaan. Adapun indikator yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 4 Indikator Skala Likert Variabel Literasi Keuangan

Bentuk Jawaban	Simbol	Bobot/Skor
Sangat Tidak Paham	STP	1
Tidak Paham	TP	2
Netral	N	3
Paham	P	4
Sangat Paham	SP	5

Tabel 3. 5 Indikator Skala Likert Variabel Pengelolaan Keuangan

Bentuk Jawaban	Bobot/Skor
Tidak Pernah	1
Jarang	2
Kadang-kadang	3
Sering	4
Selalu	5

Untuk mengetahui berapa tingkatan pencapaian responden digunakan rumus:

$$TCR = \frac{\text{Rata-rata skor} \times 100}{\text{Skor maksimum}}$$

Skor maksimum

Keterangan:

TCR = Tingkat Capaian Responden

Tabel 3. 6 DEFINISI OPERASIONAL

Variabel	Definisi Operasional	Indikator pengukuran	Skala
Literasi Keuangan	Adalah bentuk pengetahuan individu dalam hal pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan keuangan	<p>A. Pengetahuan umum keuangan pribadi</p> <p>Manfaat pengetahuan keuangan pribadi</p> <p>Pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan</p> <p>Pengetahuan tentang perencanaan keuangan pribadi</p> <p>B. Tabungan dan Pinjaman</p> <p>Karakteristik deposito</p> <p>Pengetahuan tentang bunga kartu kredit</p> <p>Pengetahuan tentang manfaat menabung</p> <p>Pengetahuan tentang jenis pinjaman</p>	Likert

		<p>C. Asuransi</p> <p>Pengetahuan umum tentang asuransi</p> <p>Pengetahuan tentang premi asuransi</p> <p>Pengetahuan tentang jenis asuransi</p> <p>Pengetahuan tentang risiko asuransi</p> <p>D. Investasi</p> <p>13. Pengetahuan tentang jenis saham</p> <p>Pengetahuan tentang investasi jangka panjang</p> <p>Pengetahuan tentang risiko investasi</p>	
Pengelolaan Keuangan	Adalah kemampuan individu memajemen/ mengatur keuangan dengan baik sehingga mencapai kondisi finansial yang sejahtera.	<p>Penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan.</p> <p>Pembayaran tagihan tepat waktu</p> <p>Penyisihan uang untuk tabungan</p> <p>Pengendalian biaya pengeluaran dan belanja</p>	Likert

3.5.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut (sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan) yang mempunyai variasi tertentu yang dapat dipakai peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2006).

3.5.3 Variabel dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi dalam penelitian yang menjadi akibat dari adanya variabel independen (bebas). Variabel dependen digunakan variabel pengelolaan keuangan.

3.5.4 Variabel independen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi, yang menjadi sebab dari adanya variabel dependen (terikat). Variabel dependen dalam penelitian ini, digunakan literasi keuangan.

Tabel 3. 7 Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Kisi-Kisi Wawancara	Pengukuran
Literasi Keuangan(X)	1. Pengetahuan Dasar Keuangan	Manfaat Perencanaan Keuangan Pribadi Tahapan Perencanaan Keuangan Pribadi Pemahaman tentang pemasukan dan pengeluaran	Skala Likert
	2. Simpanan dan Kredit	a. Informasi pinjaman dari bank	
	3. Investasi	a. Pemahaman tentang investasi	
	4. Asuransi	a. Pengertian Asuransi	
	1. Sumber Dana	Pembagian dana untuk kebutuhan sehari-hari dan	

Pengelolaan Keuangan (Y)		tabungan.	Skala Likert
	2. Catatan	Pemahaman tentang catatan	
	Keuangan	keuangan	
	3. Manajemen	Pencatatan pemasukan	
	Keuangan	Rekapitulasi pengeluaran	
4. Penganggaran	a. penentuan anggaran dan belanja		

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu analisis tingkat literasi dan pengelolaan keuangan masyarakat di Desa Martebing, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai. Adapun urutan analisis data dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menguji sejauh mana instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur sesuatu yang seharusnya diukur secara tepat dengan membandingkan item pertanyaan ke total skor variabel yang terdiri beberapa pertanyaan. Uji validasi membantu menentukan apakah suatu pertanyaan angket dianggap tidak relevan dan perlu dibuang/diganti sehingga diperoleh hasil penelitian yang valid (Umar, 2013). Valid artinya instrumen tersebut dapat mengukur apa yang sedang diukur. Validasi ini menggunakan *Person Product Moment*. Artinya, mengkorelasikan setiap skor dalam pertanyaan dengan skor total dan

mengoreksi nilai koefisien korelasi yang berlebihan. Kriteria pengujiannya adalah pada signifikansi 0,05. Dikatakan valid apabila korelasinya signifikan ($p\text{-valid} > 0,05$) atau ada korelasi antara item dengan total skornya (Ghazali, 2011).

Dasar pengambilan keputusan:

$$r_{hitung} > r_{tabel} = \text{valid}$$

$$r_{hitung} < r_{tabel} = \text{tidak valid}$$

3.6.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang digunakan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali atau jika diulang, paling tidak oleh responden yang sama dapat menghasilkan hasil yang sama (Umar, 2013). Suatu kuisisioner dikatakan *reliable* atau handal jika memberikan nilai Cronbach alpha diatas 0,6 (Ghozali, 2011).

Prosedur penelitian :

Kriteria pengujian pada uji reabilitas yaitu :

Bila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen reliabel

Bila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen tidak reliabel

Menentukan nilai probabilitas (sig) pada nilai alpha 0,05

Bila probabilitas (sig) < korelasi maka instrumen reliabel.

Bila probabilitas (sig) > korelasi maka instrumen tidak reliabel.

Tabel 3. 8 Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien nilai r	Kategori
0,8000 – 1,0000	Sangat tinggi

0,6000 – 0,7999	Tinggi
0,4000 – 0,5999	Sedang / cukup
0,2000 – 0,3999	Rendah
0,0000 – 0,1999	Sangat rendah

Sumber : Sugiono, 2016

3.6.3 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016), statistik deskriptif adalah statistik untuk menganalisis data yang terkumpul apa adanya, tanpa ada kesimpulan atau generalisasi yang berlaku umum.²⁷ Analisis deskriptif dari analisis survei ini digunakan untuk menjelaskan temuan di bidang ini dan untuk menyelidiki setiap indikator variabel, termasuk literasi keuangan, secara rinci, terutama dalam kaitannya dengan responden.

3.6.4 Uji Asumsi Klasik

3.6.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah data (sampel) yang diperoleh dan diambil dari satu populasi terdistribusi dengan normal atau tidak. Dengan menggunakan *One-Samples Kolmogorov-Smirnov* test sebagai alat uji normalitas data (Ghazali, 2011). Dengan tingkat signifikan (α) = 5% atau 0,05. Kriteria penelitian sebagai berikut:

Kriteria pengambilan keputusan

- a. Apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima (distribusi data normal).

²⁷ Op.Cit, Hal. 38

b. Apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak (distribusi data tidak normal).

3.6.4.2 Uji Heterokedastisitas

Ghozali menyatakan bahwa **“Uji heterokedastisitas bertujuan unntuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu residual pengamatan ke pengamatan lain”**.²⁸ Dalam penelitian ini dilakukan dengan grafik plot (*scatterplot*) dengan mengamati pola titik-titiknya. Jika titik-titik pada grafik plot menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka artinya tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

3.6.4.3 Uji Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiono (2012), penggunaan analisis regresi oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana variabel dependen atau kriteria diprediksi secara individual oleh variabel independen atau prediktor. Regresi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan menggunakan variabel independen untuk memprediksi variabel dependen. Analisis regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana.

$$Y = a + bX_{LK} + e$$

Keterangan :

Y = Subjek nilai dalam variabel terkait yang diprediksikan

a = Harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

²⁸ Ghozali (2013) dalam Irawan J.K dan Etna N.A.Y (2018), Jurnal Akuntansi Diponegoro, 2018. URL: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.

b = Angka arah koefisien regresi

XLK = Subjek pada variabel bebas yaitu Literasi Keuangan yang mempunyai nilai tertentu

e = *Error* / kesalahan

3.6.4.4 Uji t

Ghozali (2013) dalam Irawan J.K dan Etna N.A.Y (2018), **uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 (alpha=5%).**²⁹

Dasar pengambilan Keputusan:

Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Atau dengan cara

Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel

- a. Jika t-hitung $<$ t-tabel, maka H_0 diterima.
- b. Jika t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak.

3.6.4.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan apakah perubahan variabel bebas akan diikuti oleh variabel terikat pada proporsi yang sama. Pengujian ini dengan melihat nilai R Square (R^2). Nilai koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Selanjutnya nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan

²⁹ Op. cit, Hal.43

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.